



## **Sistem Ekonomi Islam vs Ekonomi Konvensional: Dampak Terhadap Stabilitas Ekonomi dan Inklusi Keuangan**

Yuni Armayanti

Institut Agama Islam Rokan, Riau, Indonesia

Email : [yunarmayanti313@gmail.com](mailto:yunarmayanti313@gmail.com)

### **Abstract**

The Islamic economic system is based on sharia principles that emphasize justice, transparency, and social responsibility, while the conventional economic system focuses on free market mechanisms and profit maximization. The research method used is a qualitative approach through literature study and comparative analysis of the two economic systems. The results show that the Islamic economic system offers financial instruments such as mudharabah and musyarakah that encourage community participation and reduce economic inequality. On the other hand, the conventional economic system tends to rely on interest as the main instrument, which can create instability and injustice. Although Islamic financial inclusion in Indonesia is still low (12.12% by 2022), the system has great potential to increase access to finance, especially for MSMEs and low-income communities. The main challenges in its implementation include low public understanding of Islamic financial products and limited distribution channels. The conclusion of this study is that the Islamic economic system can be a more stable and inclusive alternative to the conventional system, although greater efforts are needed to improve Islamic financial literacy and expand access. This research provides recommendations for policymakers to integrate sharia principles in strategies to improve economic stability and financial inclusion in Indonesia.

**Keywords:** Islamic Economic System, Conventional Economy, Economic Stability, Financial Inclusion, Sharia Principles.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara sistem ekonomi Islam dan ekonomi konvensional serta dampaknya terhadap stabilitas ekonomi dan inklusi keuangan. Sistem ekonomi Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial, sementara sistem ekonomi konvensional berfokus pada mekanisme pasar bebas dan maksimalisasi keuntungan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis komparatif terhadap kedua sistem ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam menawarkan instrumen keuangan seperti mudharabah dan musyarakah yang mendorong partisipasi masyarakat dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Di sisi lain, sistem ekonomi konvensional cenderung mengandalkan bunga sebagai instrumen utama, yang dapat menciptakan

ketidakstabilan dan ketidakadilan. Meskipun inklusi keuangan syariah di Indonesia masih rendah (12,12% pada 2022), sistem ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan akses keuangan, terutama bagi UMKM dan masyarakat berpenghasilan rendah. Tantangan utama dalam implementasinya meliputi rendahnya pemahaman masyarakat tentang produk keuangan syariah dan terbatasnya saluran distribusi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sistem ekonomi Islam dapat menjadi alternatif yang lebih stabil dan inklusif dibandingkan sistem konvensional, meskipun diperlukan upaya lebih besar untuk meningkatkan literasi keuangan syariah dan memperluas aksesnya. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dalam strategi peningkatan stabilitas ekonomi dan inklusi keuangan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Sistem Ekonomi Islam, Ekonomi Konvensional, Stabilitas Ekonomi, Inklusi Keuangan, Prinsip Syariah.

### **Pendahuluan**

System ekonomi sendiri merupakan tatanan yang memiliki peranan penting untuk memberikan aturan terhadap aktivitas perekonomian pada suatu negara, system ekonomi ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yang pertama system ekonomi islam dan system ekonomi konvensional. Pada system ekonomi islam yang menjadi pondasi yaitu prinsip-prinsip Syariah yang memberikan penekanan pada keadilan, keterbukaan, tanggung jawab social, sedangkan untuk system ekonomi konvensional lebih menekankan pada mekanisme pasar bebas serta memaksimalkan keuntungan (Syaripudin & Furkony, 2020). Memang perbandingan system ekonomi konvensional dengan system ekonomi islam dapat dilihat pada perbedaan yang mendasar dalam hal prinsip serta tujuan masing-masing. Ekonomi Islam berlandaskan al-qur'an, serta memberi penekanan pada nilai moral, adil dan seimbang (Wijayanto, 2023); (Siti Arfina, 2016). Sedangkan ekonomi konvensional lebih mengedepankan efisiensi serta profit, sehingga terkadang kurang memperhatikan aspek moral dan sosial (Wijayanto, 2023). Pada system keuangan islam melarang penuh praktik riba dan gharar, serta dapat memberikan penawaran alternatif yang dinilai lebih etis serta stabil, system keuangan islam juga berkontribusi terhadap stabilitas keuangan secara global dengan perantara instrumen sukuk dan juga wakaf. (Loso Judijanto, 2024). Sedangkan ekonomi konvensional mengutamakan tujuan yang bersifat duniawi yang merupakan aspek jangka pendek, untuk ekonomi konvensional mengutamakan untuk menghasilkan keuntungan jangka panjang yaitu keuntungan dunia serta spiritual (Siti Arfina, 2016). Menurut (Loso Judijanto, 2024) walaupun dalam penerapan harmonisasi dan literasi keuangan islam terdapat tantangan, namun keuangan islam harus tetap relevan dapat digunakan sebagai solusi terhadap krisis global.

Di Indonesia, inklusi keuangan Syariah menjadi indikator penting yang mengutamakan pemerataan keadilan bagi seluruh masyarakat. Peningkatan inklusi keuangan Syariah harapannya dapat mengurangi kesenjangan ekonomi serta dapat meningkatkan kestrabilan ekonomi Indonesia (Puspitasari et al., 2020). Tetapi jika dilihat berdasarkan data OJK (Otoritas Jasa Keuangan) memberikan hasil indeks

inklusi keuangan Syariah di Indonesia masih rendah, yaitu dengan nilai 12,12% ditahun 2022, sedangkan inklusi keuangan konvensional mencapai 85,10% ditahun yang sama. System keuangan berbasis Syariah memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam mewujudkan inklusifitas keuangan secara nasional, yang utama dalam hal memberi dukungan kepada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang mana UMKM sering sekali memperoleh kesulitan untuk mendapatkan akses keuangan formal (Rosidayanti et al., 2023). Pemberian akses dengan jangkauan yang luas kepada masyarakat tentu inklusi keuangan Syariah dapat memberikan bantuan daam hal peningkatan konerja ekonomi serta mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia (Sopingi et al., 2023). Sebagai contoh, bank syariah menawarkan produk pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti mudharabah dan musyarakah, yang memungkinkan masyarakat untuk berinvestasi tanpa terjebak dalam riba. Bahkan pada prinsip keadilan di system ekonomi syariah saat ini ada Trend green investment yang memberikan keadilan tidak hanya pada human (manusia) tetapi juga pada lingkungan (Rambe & Armayanti, 2024). Di sisi lain, bank konvensional cenderung menggunakan bunga sebagai instrumen utama dalam memberikan pinjaman, yang dapat membebani peminjam, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sistem keuangan syariah tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat. Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi inklusi keuangan syariah di Indonesia cukup signifikan, termasuk tingginya jumlah masyarakat yang unbankable, rendahnya pemahaman masyarakat tentang produk keuangan syariah, dan terbatasnya saluran distribusi jasa keuangan (Syarwani Canon et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai perbandingan antara sistem ekonomi Islam dan konvensional, serta dampaknya terhadap stabilitas ekonomi dan inklusi keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara kedua sistem ekonomi tersebut dan dampaknya terhadap stabilitas ekonomi serta inklusi keuangan. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai potensi dan tantangan yang dihadapi oleh sistem keuangan syariah di Indonesia, serta untuk memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan inklusi keuangan dan stabilitas ekonomi

### **Metodologi Penelitian**

Adapun metode yang digunakan pada penelitian yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis komparatif terhadap sistem ekonomi islam vs ekonomi konvensional : dampak terhadap stabilitas ekonomi dan inklusi keuangan. Data sekunder diperoleh dari jurnal nasional dan internasional.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Landasan Teori dan Konsep Dasar**

##### **1. Sistem Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam adalah suatu sistem ekonomi yang mengedepankan prinsip-prinsip syariah, berlandaskan pada keadilan, pengawasan, dan tanggung jawab sosial. Di dalam sistem ini, setiap aktivitas ekonomi di dalam masyarakat harus sejalan dengan hukum Islam yang melarang praktik riba, gharar dan maysir (Miftahuddin, 2019). Ini telah mencoba dijelaskan dalam penelitian (Syaripudin & Furkony, 2020) bahwa Islam mendesain sebuah sistem untuk mendapatkan keseimbangan antara individualisme dan kolektivisme, serta untuk memastikan kekayaan tidak hanya terakumulasi di tangan orang kaya saja. Pembiayaan dalam syariah Islam juga menjadi salah satu ciri khas ekonomi syariah, seperti mudharabah dan musyarakah. Modarabah merupakan bentuk kerjasama yang membagi keuntungan. Pertama, satu pihak mengeluarkan sejumlah dana untuk diinvestasikan (pemodal) dan yang kedua sebagai pengelola usaha (pengusaha). Kedua adalah musyarakah yang merupakan kerjasama di mana semua pihak mengeluarkan atau menyertakan uang pada modal dan hasil yang dibagikan proporsional dengan jumlah investasi yang dikeluarkan. Dapat disimpulkan, kedua instrumen ini bukan hanya merupakan jaminan pelayanan keuangan, tetapi juga mengakibatkan peningkatan partisipasi masyarakat untuk aktif dalam kegiatan ekonomi (Rosidayanti et al., 2023)

Dalam konteks inklusi keuangan, sistem ekonomi Islam berpotensi besar untuk meningkatkan akses keuangan bagi masyarakat yang selama ini terpinggirkan dari sistem perbankan konvensional. Menurut (Puspitasari et al., 2020), inklusi keuangan syariah dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan stabilitas perekonomian. Hal ini dikarenakan sistem keuangan syariah berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui produk-produk keuangan yang adil dan transparan. Namun, tantangan yang dihadapi oleh sistem ekonomi Islam di Indonesia cukup signifikan. Masyarakat masih memiliki pemahaman yang rendah tentang produk keuangan syariah, dan terdapat banyak hambatan dalam akses ke lembaga keuangan syariah. Penelitian (Syarwani Canon et al., 2023) mencatat bahwa tingginya jumlah masyarakat yang unbankable dan terbatasnya saluran distribusi jasa keuangan menjadi kendala utama dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar dari pemerintah dan lembaga keuangan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan memperluas akses keuangan syariah. Secara keseluruhan, sistem ekonomi Islam menawarkan alternatif yang menarik untuk menciptakan stabilitas ekonomi dan inklusi keuangan. Dengan prinsip-prinsip yang mendasarinya, sistem ini tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Azhar, 2017).

## **2. Sistem Ekonomi Konvensional**

Sistem ekonomi konvensional adalah suatu tatanan ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip kapitalisme, di mana fokus utama adalah pada pencapaian keuntungan dan efisiensi pasar. Dalam sistem ini, mekanisme pasar bebas berperan penting dalam menentukan harga dan alokasi sumber daya. Setiap

individu memiliki kebebasan untuk bertransaksi dan mengelola sumber daya mereka tanpa intervensi yang signifikan dari pemerintah, yang sering kali diistilahkan sebagai "invisible hand" oleh Adam Smith (Syaripudin & Furkony, 2020). Sistem ekonomi konvensional mengandalkan instrumen keuangan yang berbasis bunga, di mana bank dan lembaga keuangan lainnya memberikan pinjaman dengan imbalan bunga. Hal ini menciptakan ketergantungan pada utang dan dapat menyebabkan masalah bagi individu dan bisnis yang tidak mampu membayar kembali pinjaman mereka. Dalam konteks ini, bunga dianggap sebagai biaya yang harus dibayar untuk mendapatkan akses ke modal, yang dapat membebani peminjam, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah (Arafah et al., 2023).

Salah satu tantangan utama dalam sistem ekonomi konvensional adalah ketidakstabilan yang dapat ditimbulkan oleh fluktuasi pasar. Krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2008, misalnya, menunjukkan bagaimana ketidakstabilan dalam sistem keuangan dapat berdampak luas pada perekonomian global. Dalam banyak kasus, bank-bank yang terlalu berisiko dalam memberikan pinjaman dapat menyebabkan krisis likuiditas dan kebangkrutan, yang pada gilirannya mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan (Sopingi et al., 2023). Di Indonesia, sistem perbankan konvensional beroperasi dalam kerangka dual banking system, di mana bank konvensional dan bank syariah beroperasi secara bersamaan. Meskipun bank syariah telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, bank konvensional masih mendominasi pasar dengan pangsa pasar yang lebih besar. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), bank konvensional memiliki indeks inklusi keuangan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah, yang menunjukkan bahwa masyarakat lebih familiar dan lebih banyak menggunakan layanan perbankan konvensional (Puspitasari et al., 2020).

Namun, menurut (Syarwani Canon et al., 2023) sistem ekonomi konvensional juga menghadapi kritik terkait dengan ketidakadilan dan kesenjangan ekonomi yang dihasilkannya. Dalam banyak kasus, sistem ini cenderung menguntungkan mereka yang sudah memiliki modal, sementara individu dan kelompok yang kurang beruntung sering kali terpinggirkan dari akses keuangan. Hal ini menciptakan kesenjangan yang semakin lebar antara kaya dan miskin, yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan ekonomi (Muhlisotin et al., 2024). Secara keseluruhan, sistem ekonomi konvensional menawarkan efisiensi dan pertumbuhan, tetapi juga membawa risiko ketidakstabilan dan ketidakadilan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi alternatif, seperti sistem ekonomi Islam, yang dapat memberikan solusi untuk masalah-masalah yang dihadapi oleh sistem konvensional.

### **Instrumen dan Lembaga Keuangan**

Instrumen dan lembaga keuangan memainkan peran penting dalam sistem ekonomi, baik dalam konteks ekonomi Islam maupun konvensional. Dalam sistem keuangan Islam, instrumen keuangan dirancang untuk mematuhi prinsip-prinsip

syariah, yang melarang riba, gharar, dan maysir (Miftahuddin, 2019). Beberapa instrumen utama dalam keuangan Islam termasuk mudharabah, musyarakah, dan sukuk. Mudharabah adalah kontrak di mana satu pihak menyediakan modal dan pihak lainnya mengelola usaha, dengan pembagian keuntungan yang telah disepakati. Musyarakah, di sisi lain, adalah bentuk kerjasama di mana semua pihak berkontribusi dalam modal dan berbagi keuntungan serta kerugian sesuai dengan proporsi investasi mereka (Rosidayanti et al., 2023). Sementara itu, (Puspitasari et al., 2020) mengatakan sukuk merupakan instrumen keuangan yang berfungsi sebagai obligasi syariah, di mana penerbit sukuk menjanjikan pembayaran kembali kepada pemegang sukuk berdasarkan aset yang mendasarinya. Instrumen ini tidak hanya memberikan alternatif investasi yang sesuai dengan prinsip syariah, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan infrastruktur dan proyek-proyek sosial di negara-negara Muslim.

Di sisi lain, dalam sistem keuangan konvensional, instrumen keuangan seperti pinjaman berbasis bunga, obligasi, dan saham mendominasi pasar. Bank konvensional beroperasi dengan memberikan pinjaman kepada nasabah dengan imbalan bunga, yang sering kali menjadi beban bagi peminjam, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini menciptakan ketidakadilan dalam akses keuangan, di mana individu yang tidak memiliki jaminan atau riwayat kredit yang baik sering kali terpinggirkan dari sistem perbankan (Arafah et al., 2023). Lembaga keuangan, baik syariah maupun konvensional, berfungsi sebagai perantara dalam mengalirkan dana dari pihak yang memiliki surplus ke pihak yang mengalami defisit. Dalam konteks lembaga keuangan syariah, bank syariah dan lembaga keuangan mikro syariah berperan penting dalam menyediakan akses keuangan bagi masyarakat yang tidak terlayani oleh bank konvensional. Menurut (Syarwani Canon et al., 2023), lembaga keuangan syariah memiliki potensi untuk meningkatkan inklusi keuangan dengan menawarkan produk yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga dapat menjangkau masyarakat yang selama ini terpinggirkan.

Namun, lembaga keuangan konvensional juga memiliki keunggulan dalam hal infrastruktur dan jangkauan pasar. Bank konvensional sering kali memiliki jaringan yang lebih luas dan lebih banyak produk yang ditawarkan, yang membuatnya lebih mudah diakses oleh masyarakat. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa meskipun bank syariah mengalami pertumbuhan, bank konvensional masih mendominasi pasar dengan pangsa pasar yang lebih besar (Puspitasari et al., 2020).

Secara keseluruhan, instrumen dan lembaga keuangan memiliki peran yang krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan (Muhlisotin et al., 2024) (Yuni Lubis et al., 2023). Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana kedua sistem ini dapat saling melengkapi dan berkontribusi pada inklusi keuangan yang lebih baik di Indonesia.

### **Dampak terhadap Stabilitas Ekonomi**

Dampak terhadap stabilitas ekonomi merupakan isu yang sangat penting dalam konteks sistem keuangan, baik itu sistem ekonomi Islam maupun konvensional.

Stabilitas ekonomi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan moneter, inklusi keuangan, dan kinerja lembaga keuangan (Muhlisotin et al., 2024). Dalam sistem ekonomi Islam, prinsip-prinsip syariah yang mendasari operasional lembaga keuangan berfokus pada keadilan dan transparansi, yang diharapkan dapat meningkatkan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Menurut (Puspitasari et al., 2020), inklusi keuangan syariah dapat berkontribusi pada stabilitas ekonomi dengan memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat terhadap produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga mengurangi kesenjangan ekonomi. Sistem keuangan syariah, melalui instrumen seperti mudharabah dan musyarakah, tidak hanya memberikan akses keuangan tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Hal ini dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Rosidayanti et al., 2023). Dengan demikian, peningkatan inklusi keuangan syariah dapat berfungsi sebagai buffer terhadap guncangan ekonomi, karena masyarakat yang lebih terlibat dalam sistem keuangan cenderung lebih resilien terhadap krisis.

Di sisi lain, sistem ekonomi konvensional sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas ekonomi. Ketergantungan pada bunga sebagai instrumen utama dalam memberikan pinjaman dapat menciptakan beban bagi peminjam, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Penelitian (Arafah et al., 2023) mencatat bahwa krisis keuangan yang terjadi akibat praktik pinjaman berbasis bunga dapat menyebabkan ketidakstabilan yang luas, mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Dalam konteks ini, lembaga keuangan konvensional sering kali terjebak dalam siklus utang yang dapat memperburuk kondisi ekonomi. Krisis keuangan global pada tahun 2008 menunjukkan bagaimana ketidakstabilan dalam sistem keuangan dapat berdampak luas pada perekonomian. Menurut (Syarwani Canon et al., 2023), ketidakstabilan ini sering kali disebabkan oleh praktik pinjaman yang berisiko dan kurangnya transparansi dalam transaksi keuangan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi alternatif, seperti sistem ekonomi Islam, yang dapat memberikan solusi untuk masalah-masalah yang dihadapi oleh sistem konvensional.

Dalam konteks Indonesia, sistem perbankan konvensional beroperasi dalam kerangka dual banking system, di mana bank konvensional dan bank syariah beroperasi secara bersamaan. Meskipun bank syariah telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, bank konvensional masih mendominasi pasar dengan pangsa pasar yang lebih besar. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa meskipun bank syariah mengalami pertumbuhan, bank konvensional masih memiliki indeks inklusi keuangan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah, yang menunjukkan bahwa masyarakat lebih familiar dan lebih banyak menggunakan layanan perbankan konvensional (Syaripudin & Furkony, 2020). Namun, menurut (Sopingi et al., 2023) sistem ekonomi konvensional juga menghadapi kritik terkait dengan ketidakadilan dan kesenjangan ekonomi yang dihasilkannya. Dalam banyak kasus, sistem ini cenderung menguntungkan mereka yang sudah memiliki modal, sementara individu dan kelompok yang kurang beruntung sering kali

terpinggirkan dari akses keuangan. Hal ini menciptakan kesenjangan yang semakin lebar antara kaya dan miskin, yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan ekonomi. Secara keseluruhan, dampak terhadap stabilitas ekonomi sangat dipengaruhi oleh bagaimana sistem keuangan beroperasi dan bagaimana masyarakat terlibat dalam sistem tersebut. Peningkatan inklusi keuangan, baik dalam konteks syariah maupun konvensional, dapat berkontribusi pada stabilitas ekonomi yang lebih baik (Az-Zahra & Widarjono, 2023). Namun, tantangan yang dihadapi oleh masing-masing sistem harus diatasi untuk mencapai tujuan tersebut.

### **Dampak terhadap Inklusi Keuangan**

Dampak terhadap inklusi keuangan merupakan aspek penting dalam pengembangan ekonomi, terutama dalam konteks sistem keuangan syariah dan konvensional. Inklusi keuangan merujuk pada akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang sebelumnya terpinggirkan dari sistem keuangan formal (Mariyah, 2024). Dalam sistem ekonomi Islam, inklusi keuangan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan akses yang adil dan transparan terhadap produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah (Puspitasari et al., 2020). Sistem keuangan syariah menawarkan berbagai instrumen yang dapat meningkatkan inklusi keuangan, seperti mudharabah dan musyarakah. Menurut (Rosidayanti et al., 2023), instrumen ini tidak hanya memberikan akses keuangan tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Dengan demikian, inklusi keuangan syariah dapat berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan daya beli, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Yuni Lubis et al., 2023). Namun, tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah di Indonesia cukup signifikan. Penelitian (Syarwani Canon et al., 2023) mencatat bahwa tingginya jumlah masyarakat yang unbankable dan rendahnya pemahaman masyarakat tentang produk keuangan syariah menjadi kendala utama dalam meningkatkan inklusi keuangan. Hal ini menunjukkan perlunya upaya edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat dan penggunaan produk keuangan syariah.

Di sisi lain, sistem keuangan konvensional juga memiliki dampak terhadap inklusi keuangan. Penelitian (Arafah et al., 2023) mencatat bahwa meskipun bank konvensional memiliki jaringan yang lebih luas dan lebih banyak produk yang ditawarkan, mereka sering kali mengandalkan bunga sebagai instrumen utama dalam memberikan pinjaman. Ini dapat menciptakan beban bagi peminjam, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah, yang sering kali terpinggirkan dari akses keuangan. Oleh karena itu, meskipun bank konvensional dapat menjangkau lebih banyak nasabah, mereka tidak selalu memberikan akses yang adil dan berkelanjutan. Sistem dual banking di Indonesia, di mana bank syariah dan bank konvensional beroperasi secara bersamaan, menciptakan peluang untuk meningkatkan inklusi keuangan. Menurut (Syaripudin & Furkony, 2020), keberadaan bank syariah dapat memberikan alternatif bagi masyarakat yang tidak ingin terlibat dalam praktik riba,

sehingga meningkatkan akses keuangan bagi mereka yang sebelumnya tidak terlayani. Namun, untuk mencapai inklusi keuangan yang optimal, diperlukan kerjasama antara lembaga keuangan, pemerintah, dan masyarakat (Mariyah, 2024).

Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana kedua sistem ini dapat saling melengkapi dalam meningkatkan inklusi keuangan. Penelitian oleh Sopingi et al. (2023) menunjukkan bahwa peningkatan inklusi keuangan syariah dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan stabilitas perekonomian. Dengan memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat, inklusi keuangan syariah dapat berfungsi sebagai buffer terhadap guncangan ekonomi, karena masyarakat yang lebih terlibat dalam sistem keuangan cenderung lebih resilien terhadap krisis. Secara keseluruhan, dampak terhadap inklusi keuangan sangat dipengaruhi oleh bagaimana sistem keuangan beroperasi dan bagaimana masyarakat terlibat dalam sistem tersebut. Peningkatan inklusi keuangan, baik dalam konteks syariah maupun konvensional, dapat berkontribusi pada stabilitas ekonomi yang lebih baik.

### **Studi Kasus**

Studi kasus mengenai perbandingan antara sistem ekonomi Islam dan ekonomi konvensional menunjukkan perbedaan signifikan dalam dampaknya terhadap stabilitas ekonomi dan inklusi keuangan. Sistem ekonomi Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, inklusi keuangan syariah berpotensi untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan yang adil dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Puspitasari et al., 2020) mencatat bahwa inklusi keuangan syariah dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan stabilitas perekonomian dengan memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat terhadap produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Di sisi lain, sistem ekonomi konvensional, yang berfokus pada profit maximization dan mekanisme pasar bebas, sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas ekonomi. Ketergantungan pada bunga sebagai instrumen utama dalam memberikan pinjaman dapat menciptakan beban bagi peminjam, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Hasil penelitian (Arafah et al., 2023) mencatat bahwa krisis keuangan yang terjadi akibat praktik pinjaman berbasis bunga dapat menyebabkan ketidakstabilan yang luas, mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Dalam konteks ini, lembaga keuangan konvensional sering kali terjebak dalam siklus utang yang dapat memperburuk kondisi ekonomi.

Sistem dual banking di Indonesia, di mana bank syariah dan bank konvensional beroperasi secara bersamaan, menciptakan peluang untuk meningkatkan inklusi keuangan. (Syaripudin & Furkony, 2020) menunjukkan bahwa keberadaan bank syariah dapat memberikan alternatif bagi masyarakat yang tidak ingin terlibat dalam praktik riba, sehingga meningkatkan akses keuangan bagi mereka yang sebelumnya tidak terlayani. Namun, untuk mencapai inklusi keuangan yang optimal, diperlukan kerjasama antara lembaga keuangan, pemerintah, dan masyarakat. Dalam hal stabilitas

ekonomi, sistem keuangan syariah menawarkan instrumen yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Menurut (Rosidayanti et al., 2023), instrumen seperti mudharabah dan musyarakah tidak hanya memberikan akses keuangan tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya beli dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan syariah dapat berfungsi sebagai buffer terhadap guncangan ekonomi, karena masyarakat yang lebih terlibat dalam sistem keuangan cenderung lebih resilien terhadap krisis. Namun, tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah di Indonesia cukup signifikan. Penelitain (Syarwani Canon et al., 2023) mencatat bahwa tingginya jumlah masyarakat yang unbankable dan rendahnya pemahaman masyarakat tentang produk keuangan syariah menjadi kendala utama dalam meningkatkan inklusi keuangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat dan penggunaan produk keuangan syariah (Mubyarto & Mutia, 2024). Secara keseluruhan, perbandingan antara sistem ekonomi Islam dan ekonomi konvensional menunjukkan bahwa meskipun keduanya memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing, sistem ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam meningkatkan stabilitas ekonomi dan akses keuangan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua sistem ini dapat saling melengkapi dan berkontribusi pada inklusi keuangan yang lebih baik di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis komparatif sistem ekonomi Islam dan konvensional, penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua sistem memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap stabilitas ekonomi dan inklusi keuangan. Sistem ekonomi Islam yang berlandaskan prinsip syariah menawarkan pendekatan yang lebih berkeadilan melalui instrumen seperti mudharabah dan musyarakah, serta larangan terhadap riba dan gharar. Hal ini berkontribusi pada stabilitas ekonomi jangka panjang dengan mengurangi risiko spekulasi dan ketimpangan sosial. Di sisi lain, sistem ekonomi konvensional yang berbasis mekanisme pasar bebas menunjukkan efisiensi dalam alokasi sumber daya namun rentan terhadap krisis akibat ketergantungan pada sistem bunga dan spekulasi finansial. Data menunjukkan dominasi sistem konvensional dalam inklusi keuangan Indonesia (85,10% vs 12,12% untuk syariah pada 2022), meskipun sistem syariah memiliki potensi besar untuk menjangkau kelompok yang belum tersentuh perbankan, khususnya UMKM.

Tantangan utama pengembangan ekonomi syariah meliputi rendahnya literasi keuangan syariah, keterbatasan akses, dan infrastruktur yang belum memadai. Untuk mengoptimalkan potensi sistem ekonomi Islam, diperlukan strategi komprehensif yang meliputi: (1) peningkatan edukasi masyarakat, (2) perluasan jaringan lembaga keuangan syariah, dan (3) sinergi kebijakan antara otoritas keuangan dan pemangku kepentingan terkait. Kedua sistem ekonomi sebenarnya dapat saling melengkapi

dalam kerangka dual banking system Indonesia. Sistem syariah dapat menjadi alternatif yang stabil dan inklusif, sementara sistem konvensional tetap relevan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Ke depan, penguatan sistem ekonomi syariah diharapkan dapat berkontribusi lebih besar dalam menciptakan stabilitas ekonomi dan pemerataan kesejahteraan di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, S., Utama, U. P., Miko, J., Potensi, U., & Ria, U. (2023). Edukasi Peran Inklusi Keuangan Syariah Dalam Meningkatkan Stabilitas Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 2023. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/dinamis>
- Az-Zahra, Q., & Widarjono, A. (2023). Determinants of Financial System Stability in ASEAN Countries. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.35384/jkp.v19i1.347>
- Azhar, A. (2017). Antara Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2), 1–16. <https://doi.org/10.32939/islamika.v17i2.204>
- Loso Judijanto, A. R. (2024). Dampak Kebijakan Keuangan Islam terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Global. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 3, 437–449. <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jbmws>
- Mariyah, E. H. (2024). Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Islam Di Negara-Negara Muslim. *Journal of Economics Business Ethic and Science of History (JEBESH)*, 2(3), 34–40. <http://www.jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/download/602/313>
- Miftahuddin, M. (2019). Perbandingan Konsep Keuangan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(2), 213–228. <https://doi.org/10.34007/jehss.v2i2.86>
- Mubyarto, N., & Mutia, A. (2024). Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Mendorong Stabilitas Ekonomi : Wawasan dari Kontribusi Ilmiah Terbaru. 8(4), 1594–1616.
- Muhlisotin, S., Firlina, S., & Kusumawati, S. N. (2024). Kebijakan Moneter Dan Stabilitas Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *JEI Jurnal Ekonomi Islam*, 2(1), 18–26. <https://doi.org/10.56184/jeijournal.v2i1.328>
- Puspitasari, S., Mahri, A. J. W., & Utami, S. A. (2020). Indeks Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 4(1), 15–31. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v4i1.5094>
- Rambe, L. A., & Armayanti, Y. (2024). Aspek Hukum Ekonomi Syariah dalam Environmental , Social and Govenance ( ESG ) : Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat yang Berkelanjutan. 4, 1–13.
- Rosidayanti, Imam Sopingi, & Peni Haryanti. (2023). Peningkatan Inklusi Keuangan Syariah melalui Penyaluran Dana Kepada UMKM: Studi Kasus Pada BWM Tebuireng Jombang. *IQTISADIE: Journal of Islamic Banking and Shariah Economy*, 3(2), 165–180. <https://doi.org/10.36781/iqtisadie.v3i2.474>
- Sadrinata, F. F., & Rani, L. N. (2020). Analisis Perbandingan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Stabilitas Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia Periode Tahun 2010-2017. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(10), 2095. <https://doi.org/10.20473/vol6iss201910pp2095-2109>
- Siti Arfina. (2016). Nilai-Nilai Dasar Sistem Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional (Analisis Perbandingan). 4(June), 2016.



- Sopongi, I., Ririn Tri Ratnasari, & Imron Mawardi. (2023). Analysis of the Implementation of Subsidized Homeownership credit Financing Based on the Concept of Maslahah. *Malia (Terakreditasi)*, 15(1), 17–33. <https://doi.org/10.35891/ml.v15i1.4173>
- Syaripudin, E. I., & Furkony, D. K. (2020). Perbedaan Antara Sistem Keuangan Islam Dan Konvensional. *EKSISBANK: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*, 4(2), 255–273.
- Syarwani Canon, DN, D. A., Fauza, M., & Imam Sopongi, S. H. (2023). *Dinamika Ekonomi Mikro Syariah: Prinsip, Aplikasi dan Implementasi*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Wijayanto, B. (2023). Islamic World View : Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional. *BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 3, No 2, 112–125. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/mjis>
- Yuni Lubis, S., Wati, P., & Marliyah. (2023). Strategi Finansial Islam Dalam Mewujudkan Maslahat Ekonomi. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1303–1317. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.829>